

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perkembangan Motorik

Perkembangan anak meliputi perkembangan fisik/motorik, anak Taman Kanak-Kanak dalam perkembangan fisiknya sangat berkaitan erat dengan perkembangan motoriknya. Motorik adalah segala yang menyebabkan gerakan pada seluruh bagian tubuh. Perkembangan motorik merupakan suatu proses aktivitas individu dengan pertumbuhan yang terkoordinasi diantara jasmani, fisiologis, dan psikologis.⁵ Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan-gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot-otot yang terkoordinasi. Perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan.

Ada 5 (lima) prinsip utama perkembangan motorik yaitu : kematangan, urutan, motivasi, pengalaman dan praktek.

a. Kematangan

Kemampuan anak melakukan gerakan motorik sangat ditentukan oleh kematangan syaraf yang mengatur gerakan tersebut.

⁵ Hadi Machmud, Psikologi Perkembangan, (Kendari: CV.Shadra 2010). Hal.168

b. Urutan

Pada usia 5 tahun anak telah memiliki kemampuan motorik yang bersifat kompleks yaitu kemampuan yang mengkoordinasikan gerakan motorik tangan seimbang.

c. Motivasi

Kematangan motorik memotivasi anak untuk melakukan aktivitas motorik dalam lingkup yang luas, hal ini dapat dilihat berikut ini :

1. Aktivitas fisik yang meningkat dengan tajam.
2. Anak seakan tidak mau berhenti melakukan aktivitas fisik menggunakan otot kasar dan halus.

d. Pengalaman

Perkembangan gerakan dasar bagi perkembangan berikutnya.

e. Praktek

Beberapa kebutuhan anak usia TK yang berkaitan dengan pengembangan motoriknya perlu dipraktekkan anak dengan bimbingan guru.⁶

Prinsip perkembangan motorik adalah adanya suatu perubahan baik fisik maupun psikis sesuai dengan masa pertumbuhannya. Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh gizi, status kesehatan dan perlakuan motorik yang sesuai dengan masa perkembangannya.

Nilai-nilai yang didapat dari perkembangan motorik pada anak antara lain mendapatkan pengalaman yang berarti, hak dan kesempatan beraktivitas,

⁶ B E F. Montolalu, *Bermain dan Permainan*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2005). Hal.411

keseimbangan jiwa dan raga serta mampu berperan menjadi dirinya sendiri. Tujuan dan fungsi perkembangan motorik adalah penguasaan ketrampilan yang tergambar dalam kemampuan menyelesaikan tugas motorik tertentu. Kualitas motorik terlihat dari seberapa jauh anak tersebut mampu menampilkan tugas motorik yang diberikan dengan tingkat keberhasilan tertentu. Jika tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas motorik tinggi, berarti motorik yang dilakukan efektif dan efisiensi.⁷

Bidang pengembangan fisik motorik pada anak meliputi pengembangan motorik kasar dan motorik halus.

1. Pengertian Motorik Kasar

Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Motorik kasar anak akan berkembang sesuai dengan usianya.

Gerakan motorik kasar terbentuk saat anak mulai memiliki koordinasi dan keseimbangan hampir seperti orang dewasa. Gerakan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. Oleh karena itu, biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar.⁸

⁷ Yudha M. Saputra, Rudyanto, *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Ketrampilan Anak TK*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2005). Hal.114

⁸ Bambang Sujiono, *Metode Pengembangan Fisik*. (Jakarta : Universitas Terbuka, 2005). Hal.10

Pada usia lima atau enam tahun ia belajar melompat dan berlari cepat, mereka juga sudah dapat memanjat. Antara usia tiga dan empat, naik sepeda roda tiga dan berenang dapat dipelajari. Keterampilan kaki lain yang dikuasai anak-anak adalah lompat tali, keseimbangan tubuh dalam berjalan diatas dinding atau pagar, sepatu roda, bermain sepatu es dan menari.⁹ Dengan bertambahnya usia, nampak perubahan dari gerakan kasar mengarah kegerakan yang belih halus yang memerlukan kecermatan dan kontrol otot-otot yang lebih halus serta koordinasi.

2. Pengertian Motorik Halus

Bambang Sujiono seperti yang dikutip oleh Diah Utami Wikaningty menyatakan bahwa motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti kemampuan menggunakan jari jemari tangan. Oleh karena itu, gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Jadi, Semakin baiknya gerakan motorik halus maka anak dapat berkreasi seperti menggambar, mewarnai, menganyam, menempel, menggunting, dan lain sebagainya.¹⁰ Namun tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini. Dalam

⁹ Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan. (Jakarta : Erlangga). Hal.112

¹⁰ Diah Utami Wikaningty, Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Membentuk dengan Berbagai Media Pada Anak Kelompok A TK Aba Panggeran Sleman (online), http://eprints.uny.ac.id/13420/1/Diah%20Utami%20Wikaningtyas_11111247037.pdf di unduh pada tanggal 26 Januari, 2016

melakukan gerakan motorik halus anak juga memerlukan dukungan keterampilan fisik lain serta kematangan mental.

Aktivitas gerak-gerak kecil (motorik halus) dibatasi dalam bentuk menulis dengan pensil, mewarnai gambar-gambar bentuk atau mengikuti ceramah terstruktur. Dalam pandangan saat ini, strategi pendidikan yang dilakukan mestinya memberi banyak kesempatan kepada anak-anak untuk menggunakan otot-ototnya seluas-luasnya. Misalnya melalui berlari, melompat, meloncat, menjaga kesehatan. Aktivitas anak di luar ruangan direncanakan setiap hari sehingga anak berkesempatan mengembangkan keterampilan-keterampilan motorik kasarnya. Anak-anak berkesempatan mempelajari lingkungan dan mengekspresikan dirinya secara bebas di luar kelas. Dalam hal pengembangan motorik halus, anak-anak berkesempatan untuk melakukan aktivitas seperti bermain pada papan keseimbangan, bermain puzzle, menggambar, melukis, menggunting dan aktivitas serupa lainnya.¹¹

Menurut Sumantri keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan obyek yang kecil dan atau pengontrolan terhadap mesin misalnya menetik, menjahit dan lain-lain.¹²

¹¹ Triyono, *Pintu-Pintu Pendidikan Kontekstual Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), Hal.181-182

¹² MS. Sumantri, *Model Pengembangan Ketrampilan Motorik Anak Usia Dini*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2005), Hal.143

Mahendra mendefinisikan kemampuan motorik halus adalah sebagai keterampilan-keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengendalikan otot-otot kecil untuk dapat melakukan keterampilan yang berhasil.¹³

Sedangkan fungsi dari pengembangan keterampilan motorik halus itu sendiri adalah mendukung aspek perkembangan lainnya, seperti kognitif dan bahasa serta sosial karena pada hakekatnya setiap pengembangan tidak dapat terpisah satu sama lain. Peningkatan kemampuan motorik halus di TK dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang melatih kemampuan koordinasi mata dan tangan.

Sumantri menyatakan bahwa tujuan pengembangan motorik halus secara rinci dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan.
- b. Mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari, seperti kesiapan menulis, menggambar dan memanipulasi benda-benda.
- c. Mampu mengkoordinasi indera mata dan aktivitas tangan. Koordinasi permainan membentuk dari tanah liat atau adonan dan lilin, menggambar, mewarnai, menempel, menggunting, memotong, merangkai benda dengan benang (meronce).
- d. Mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus. Kegiatan yang melibatkan motorik halus dapat melatih kesabaran anak dalam mengerjakan atau membuat suatu karya.¹⁴

¹³ *Ibid.*

¹⁴ MS. Sumantri, *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005).Hal. 146

Kemampuan motorik halus anak usia dini adalah kemampuan yang dimiliki anak usia 0-8 tahun dimana kemampuan tersebut mengkoordinasikan penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan.

Gerakan motorik halus ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Karena koordinasi antara mata dan tangan sudah semakin baik maka anak sudah dapat mengurus diri sendiri dengan pengawasan orang yang lebih tua. Gerakan motorik halus yang terlihat saat usia TK, antara lain adalah anak mulai dapat menyikat giginya, menyisir, membuka dan menutup *retsluiting*, memakai sepatu sendiri, mengancingkan pakaian, serta makan sendiri dengan menggunakan sendok dan garpu. Semakin baiknya gerakan motorik halus anak membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas dengan hasil guntingan yang lurus, menggambar gambar sederhana dan mewarnai, menggunakan klip untuk menyatukan dua lembar kertas, menjahit, menganyam kertas serta menajamkan pensil dengan rautan pensil. Namun, tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama. Dalam melakukan gerakan motorik halus anak juga memerlukan dukungan keterampilan fisik lain serta kematangan mental, misalnya keterampilan membuat gambar. Dalam membuat gambar, selain anak memerlukan keterampilan menggerakkan pergelangan dan jari-jari tangan, anak juga memerlukan kemampuan kognitif yang memungkinkan

terbentuknya sebuah gambar. Misalnya, untuk menggambar lingkaran, anak perlu memahami konsep lingkaran terlebih dahulu sebelum menerjemahkannya dalam bentuk gambar. Contoh lain, saat anak berlatih bermain balok dengan menumpuk balok-balok kayu atau lego, anak memerlukan ketrampilan mengambil balok, dan anak harus mengetahui apa yang akan diperbuatnya dengan balok-balok itu.¹⁵

Gerakan motorik halus anak sudah mulai berkembang pesat di usia kira-kira 3 tahun. Di usia itu, anak dapat meniru cara ayahnya memegang pensil. Namun, posisi jari-jarinya masih belum cukup jauh dari mata pensil. Namun, saat anak berusia 4 tahun, ia sudah dapat memegang pensil warna atau *crayon* untuk menggambar. Gerakan motorik halus, seperti menulis dan menggambar akan diperlukan anak saat ia bersekolah nanti. Namun demikian, kemampuan seorang anak untuk melakukan gerak motorik tertentu tak akan sama dengan anak lain walaupun usia mereka sama. Misalnya, Ani seorang anak berusia 4 tahun, sudah dapat membuka baju sendiri, sedangkan Dede yang juga berusia 4 tahun masih memerlukan bantuan untuk melepas bajunya jika ia akan mandi atau Adi seorang anak berusia 5 tahun masih belum dapat menangkap bola yang dilemparkan padanya, padahal Anto teman sebayanya sudah sangat terampil melakukan kegiatan lempar dan tangkap bola bersama

¹⁵ Bambang Sujiono, *Metode Pengembangan Fisik*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2005).
Hal.11

teman-temannya. Keadaan tersebut menunjukkan ada anak-anak yang masih kurang menguasai gerakan motorik halus atau kasarnya.¹⁶

Perbedaan jenis kelamin juga berpengaruh pada perkembangan motorik anak TK. Anak perempuan lebih sering melatih ketrampilan yang membutuhkan keseimbangan tubuh, seperti permainan melompati tali (*skipping*), atau melompat-lompat dengan bola besar (*hoping*). Sedangkan anak laki-laki lebih senang melatih ketrampilan melempar, menangkap dan menendang bola atau berperilaku yang mementingkan kecepatan dan kekuatan. Anak laki-laki juga lebih senang berpartisipasi pada kegiatan yang melatih ketrampilan motorik kasar, sedangkan anak perempuan lebih suka pada ketrampilan motorik halus. Ada beberapa kegiatan yang dapat mengembangkan gerakan motorik anak, misalnya aktivitas berjalan di atas papan, olahraga (melompat tali, renang, sepak bola, bulu tangkis, senam, bersepeda), menari atau bermain drama. Kegiatan-kegiatan tersebut selain menyenangkan untuk anak-anak juga dapat melatih rasa percaya diri anak. Selain perkembangan motorik kasar yang meningkatkan perkembangan motorik halus juga meningkat. Pada usia ini koordinasi mata, tangan anak semakin baik. Anak sudah dapat menggunakan kemampuan untuk melatih diri dengan bantuan orang dewasa. Anak dapat menyikat gigi, menyisir, mengancingkan baju, membuka dan memakai sepatu, melipat, meronce, dan lain-lain. Kelenturan tangannya juga semakin baik. Anak dapat menggunakan

¹⁶ MS. Sumantri, *Model Pengembangan Ketrampilan Motorik Anak Usia Dini*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2005). Hal.143

tangganya untuk berkreasi. Faktor-faktor pendukung dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar maupun motorik halus antara lain adalah mainan atau lingkungan yang memungkinkan anak untuk melatih ketrampilan motoriknya.¹⁷

Pembelajaran motorik yang diberikan di TK meliputi pembelajaran motorik kasar dan motorik halus. Penelitian ini, memfokuskan pada kemampuan motorik halus. Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak yaitu kegiatan melipat kertas. Kegiatan melipat kertas merupakan kegiatan yang dapat menghibur peserta didik. Bentuk lipatan kertas dari hasil karya peserta didik dapat dijadikan alat peraga untuk bermain.

Kegiatan melipat kertas membantu untuk melemaskan gerakan otot-otot tangan sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam kegiatan menulis, menggambar, menggunting, dan kegiatan lain yang membutuhkan kemampuan otot tangan.

Secara garis besar tujuan pengembangan motorik halus untuk anak usia 4-6 tahun adalah anak dapat menunjukkan kemampuan menggerakkan anggota tubuhnya dan terutama terjadinya koordinasi mata dan tangan sebagai persiapan untuk pengenalan menulis.

¹⁷ Rita Eka Izzaty, *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2005). Hal.55

B. Melipat Kertas

Kertas merupakan salah satu alat/media yang dapat digunakan untuk melaksanakan kegiatan bermain terutama bagi anak-anak usia dini/TK, kertas memiliki karakter bahan yang fleksibel dan mampu dibentuk menjadi berbagai model melalui berbagai cara, seperti melipat kertas, menggunting, melekatkan dan lain sebagainya. Bentuk peranan yang dapat dibentuk anak pun beragam variasi, seperti bentuk lipatan pesawat, kapal, bunga, amplop, kupu-kupu.

Jenis kertas yang digunakanpun beragam, mulai dari kertas biasa ataupun kertas karton, origami, kertas minyak, metalik sesuai dengan kebutuhan atau jenis benda yang akan dibuat anak.

Melipat atau origami adalah suatu teknik berkarya seni / kerajinan tangan yang umumnya dibuat dari bahan kertas dengan tujuan untuk menghasilkan aneka bentuk mainan, hiasan, benda fungsional, alat peraga dan kreasi lainnya. Bagi anak usia Taman Kanak-Kanak, melipat merupakan salah satu bentuk kegiatan bermain kreatif yang menarik dan menyenangkan. Melalui kegiatan ini dapat mengembangkan kompetensi pikir, imajinasi, rasa seni dan ketrampilan anak. Secara khusus kegiatan melipat bertujuan untuk melatih daya ingatan, pengamatan, ketrampilan tangan, mengembangkan daya fantasi, kreasi, ketelitian, kerapian dan perasaan keindahan.

Melipat dilakukan dengan cara mengubah lembaran kertas berbentuk bujur sangkar, empat persegi panjang, atau segitiga menurut arah atau pola lipatan yang diinginkan. Adapun kreativitas melipat yang dimaksudkan di sini

adalah kegiatan berlatih membuat sesuatu bentuk / model lipatan yang hasilnya bisa ditempelkan pada kertas gambar. Hasil dari lipatan yang ditempel ditambahkan hiasan dan guntingan dapat pula dijadikan hiasan gantung dengan ditambahkan tali / benang dan difungsikan sebagai mainan.¹⁸ Melipat kertas (origami) merupakan salah satu pengembangan motorik halus yang membutuhkan keterampilan, ketelitian, dan bimbingan.

Melipat pada hakikatnya merupakan kegiatan ketrampilan tangan untuk menciptakan bentuk-bentuk tertentu tanpa menggunakan bahan perekat (lem). Kemampuan ini membutuhkan ketrampilan koordinasi tangan, ketelitian dan kerapian serta kreativitas kegiatan melipat jika disajikan sesuai dengan minat anak akan memberikan keasyikan dan kegembiraan serta kepuasan bagi anak.¹⁹

Melipat merupakan kegiatan yang dapat melatih daya ingatan, pengamatan dan melatih otot-otot tangan / jari, otot-otot mata termasuk koordinasinya dan ketrampilan tangan. Melipat juga dapat mengembangkan daya fantasi dan daya kreasi. Dalam hal ini fantasi anak tetap dikembangkan karena anak tetap berimajinasi terhadap hasil lipatan.

Pentingnya melipat bagi anak usia dini adalah sebagai salah satu bekal anak untuk hidup mandiri dikehidupan selanjutnya. Mulai dari belajar melipat kertas anak diharapkan mampu melipat baju, melipat tikar ataupun melipat

¹⁸ Sumanto, *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*, (Jakarta :Departemen Pendidikan Nasional, 2005). Hal.99-100

¹⁹ MS. Sumantri, *Model Pengembangan Ketrampilan Motorik Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005).Hal. 150

benda-benda lain yang dapat dilipat. Melalui kegiatan melipat kertas juga dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak, seperti melatih gerak otot-otot tangan sehingga anak memiliki kemampuan untuk memegang pensil, ataupun meremas kertas.

Melipat kertas memiliki beberapa manfaat, yaitu:

a. Sebagai alat komunikasi

Melipat kertas bisa menjadi alat komunikasi dua arah. Jika selama ini anak kerap melihat berbagai jenis satwa melalui buku dua dimensi orang tua bisa membuat bentukan lipatan agar anak punya bayangan tiga dimensi terhadap jenis satwa yang dimaksud.

b. Melatih Ketekunan dan Konsentrasi

Siapa pun bisa menghasilkan sebuah karya origami. Apresiasi dan imajinasi anak dibangun melalui kegiatan seni tersebut.

c. Anak Belajar Berkarya (Seni)

Origami merupakan seni melipat kertas, sehingga ketika seorang anak membuat origami berarti ia telah belajar berkarya (seni). Seni di sini bisa diartikan dalam dua hal, yakni seni melipatnya (teknik dan cara melipatnya, prosesnya pada setiap tahapan, dan sebagainya) dan modelnya itu sendiri yang menjadi karya seni.

d. Anak Belajar Membuat Mainannya Sendiri

Banyak model origami yang dapat digunakan untuk bermain anak misalnya kodok lompat, piring terbang, bola besar, pesawat terbang, perahu, kuda

berputar, suara tembakan, baling-baling, model peralatan rumah mulai lemari, kursi, meja dipan, dan lain-lain. Model-model itu umumnya dapat cukup dibuat dari selembar kertas saja. Untuk model tertentu yang berukuran besar bisa menggunakan kertas koran seperti untuk membuat topi, bola besar, pesawat, dan lain-lain.

e. Memanfaatkan Kertas Bekas

Bagi anak-anak atau penggemar origami segala jenis kertas bisa digunakan sebagai media melipat seperti kertas putih polos, kertas berwarna, kertas kado, hingga kertas koran yang sudah tidak terpakai bisa dimanfaatkan untuk membuat origami. Kegiatan melipat selain melatih keterampilan juga melatih imajinasi, karena anak membentuk kertas dari berbagai lembaran dijadikan bentuk figure bahkan karya tiga dimensi.²⁰

C. Metode Demonstrasi

1. Pengertian Metode Demonstrasi

Metode pembelajaran demonstrasi adalah perolehan pengalaman belajar yang dirancang secara khusus untuk menunjukkan, mengerjakan dan menjelaskan suatu objek atau proses dari suatu peristiwa yang sedang dilakukan. Menurut Moeslichatoen demonstrasi adalah suatu strategi pengembangan dengan cara memberikan pengalaman belajar melalui perbuatan melihat dan mendengarkan yang diikuti dengan meniru pekerjaan

²⁰ Jumilah, Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Dengan melipat Kertas Sederhana Melalui Metode Demonstrasi Di TK Jaya Lestari Desa Belita Jaya (online), <http://repository.unib.ac.id/8542/2/I.II.III.I-14-jum-FK.pdf> di unduh pada tanggal 26 Januari, 2016

yang didemonstrasikan. Metode demonstrasi dapat juga dikatakan sebagai suatu metode untuk memperagakan serangkaian tindakan berupa gerakan yang menggambarkan suatu cara kerja atau urutan proses peristiwa/kejadian.²¹

Djamarah dan Zain sebagaimana yang dikutip oleh Jamila menyatakan metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan yang disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan anak terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga anak dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung.²²

Muhibbin menyatakan metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.²³

²¹ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004). Hal.94

²² Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Dengan melipat Kertas Sederhana Melalui Metode Demonstrasi Di TK Jaya Lestari Desa Belita Jaya (*online*), <http://repository.unib.ac.id/8542/2/I,II,III,1-14-jum-FK.pdf> di unduh pada tanggal 26 Januari, 2016

²³Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000). Hal. 22

Dari uraian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah suatu cara yang digunakan oleh guru dalam menyajikan materi pelajaran kepada anak didik melalui penjelasan lisan yang disertai dengan pertunjukan atau memperagakan sesuatu secara langsung dengan menggunakan alat bantu baik bersifat sebenarnya maupun tiruan.

Penggunaan teknik demonstrasi sangat menunjang proses interaksi mengajar belajar di kelas. Keuntungan yang diperoleh ialah dengan demonstrasi perhatian anak lebih dapat terpusatkan pada pelajaran yang sedang diberikan, kesalahan-kesalahan yang terjadi bila pelajaran itu diceramahkan dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh kongkrit. Sehingga kesan yang diterima anak lebih mendalam dan tinggal lebih lama pada jiwanya.²⁴

2. Langkah-Langkah Pembelajaran dengan Metode Demonstrasi

Langkah-langkah dalam pelaksanaan metode demonstrasi adalah sebagai berikut :

- a. Guru menyiapkan alat dan bahan belajar yang akan didemonstrasikan
- b. Memperkenalkan alat dan bahan yang akan didemonstrasikan
- c. Guru memberi contoh dengan cara mendemonstrasikan materi dengan menggunakan alat peraga
- d. Guru meminta peserta didik melakukan kembali kegiatan yang telah didemonstrasikan
- e. Peserta didik mendemonstrasikan bahan belajar yang telah disiapkan.²⁵

²⁴Ibid. Hal. 12

²⁵<http://titikhariyati.blogspot.co.id/2011/07/metode-metode-pembelajaran-di-tk.html> (diunduh pada tanggal 30 Maret 2016)

3. Tujuan Metode Demonstrasi Bagi Anak TK

Metode demonstrasi merupakan salah satu wahana untuk memberikan pengalaman belajar agar anak dapat menguasai materi pelajaran dengan lebih baik. Melalui kegiatan demonstrasi anak dibimbing untuk menggunakan mata dan telinganya secara terpadu, sehingga hasil pengamatan kedua indera dapat menambah penguasaan materi pelajaran yang diberikan. Pengamatan kedua indera itu akan saling melengkapi pemahaman anak tentang segala hal yang ditunjukkan, dikerjakan dan dijelaskan dalam kegiatan demonstrasi tersebut. Tujuan metode demonstrasi adalah peniruan terhadap model yang dapat dilakukan agar anak dapat meniru contoh perbuatan yang didemonstrasikan guru.²⁶

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi

Djamarah dan Zain menyatakan kelebihan dan kekurangan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan Metode Demonstrasi

Kelebihan dari metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

1. Dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret, sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat).
2. Anak lebih mudah memahami apa yang dipelajari.
3. Proses pengajaran lebih menarik.
4. Anak dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri.

²⁶ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004).
Hal. 100

5. Dapat membantu peserta didik mengingat lebih lama tentang materi pelajaran yang disampaikan, karena peserta didik tidak hanya mendengar, tetapi melihat dan mempraktekkannya secara langsung.²⁷

b. Kekurangan Metode Demonstrasi

Adapun kekurangan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

1. Metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan demonstrasi akan tidak efektif.
2. Apabila terjadi kekurangan media, metode demonstrasi menjadi kurang efektif.
3. Tidak semua benda/peristiwa dapat didemonstrasikan.
4. Fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
5. Demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang di samping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.²⁸

D. Penelitian Relevan

Penelitian yang berkenaan dengan penggunaan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar telah banyak sekali dilakukan sebagai acuan untuk penelitian ini. Penelitian relevan yang dimaksudkan adalah:

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Ayu Husniyatul Laily yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting Dengan Metode Demonstrasi Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun Di Tk Putra Harapan Jombang”. Menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan motorik halus anak dengan penerapan metode demonstrasi melalui kegiatan menggunting pada anak TK Putra Harapan Jombang. Hal Ini terlihat pada peningkatan kemampuan

²⁷ <http://repository.unib.ac.id/8542/2/I.II.III.I-14-jum-FK.pdf> di unduh pada tanggal 26 Januari, 2016

²⁸Ibid. Hal. 91

motorik halus anak pada siklus I sebesar 27% pada kategori rendah menjadi sebesar 83% pada siklus II pada kategori tinggi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Tanti Darmastuti yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Dalam Kegiatan Meronce dengan Manik – Manik Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Kelompok A di Tk Khadijah 2 Surabaya” Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce dengan manik – manik pada siklus 1 pertemuan 1 mencapai 45,5% pada kategori rendah sedangkan pada siklus 1 pertemuan 2 mencapai 51,7% berada pada kategori rendah, dan siklus 2 pertemuan 1 meningkat menjadi 73,9% berada pada kategori sedang dan pada siklus 2 pertemuan 2 menjadi sebesar 89,4%. tergolong pada kategori tinggi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Linda Kristiyani yang berjudul “Penerapan Metode Demonstrasi Dan Pemberian Tugas Dapat Meningkatkan Kemampuan Berhitung Awal Pada Anak Kelompok B TK Pertiwi II Trayu Tahun Pelajaran 2013/2014” menyimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi dan pemberian tugas pada anak kelompok B di TK Pertiwi II Trayu dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak pada kelompok B tahun pelajaran 2013/2014 melalui metode demonstrasi dan pemberian tugas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I diperoleh sebesar 70% pada siklus II diperoleh peningkatan kemampuan berhitung anak sebesar 90%. Berdasarkan analisis data pada siklus II maka target yang diharapkan

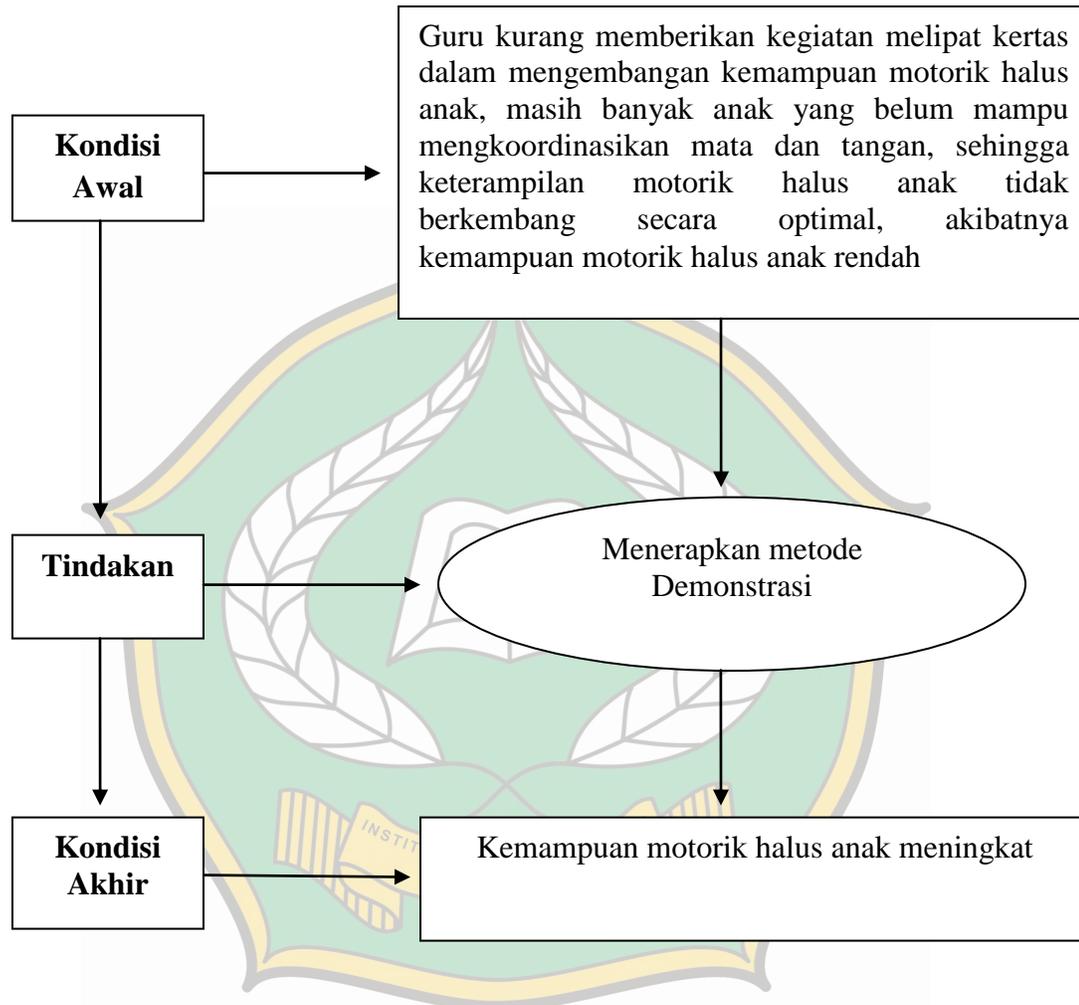
tercapai dan penelitian ini dinyatakan berhasil. Hal ini menandakan bahwa penerapan metode demonstrasi dan pemberian tugas terbukti dapat meningkatkan kemampuan menghitung anak.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah subjek dan objek yang diteliti berbeda yaitu kemampuan melipat kertas. Penelitian ini membahas tentang kemampuan motorik halus melalui kegiatan melipat kertas pada kelompok B1 RA An-Nur Baruga.

Hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya menjadi bahan yang amat berharga bagi peneliti, terutama untuk memberikan gambaran tentang meningkatkan kemampuan motorik halus anak yang teman-teman kita pernah temui dalam penelitiannya masing-masing, begitu juga sumber-sumber lain yang membahas judul penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, sehingga menjadi bahan yang sangat berguna bagi peneliti-peneliti selanjutnya, oleh karena itu peneliti memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya.

E. Kerangka Pikir

Bagan kerangka pikir



Penjelasan dari skema di sebelah adalah :

Pada kondisi awal guru kurang memberikan kegiatan melipat kertas untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak sehingga masih banyak anak yang belum mampu mengkoordinasikan mata dan tangan serta untuk melipat kertas dengan rapi sehingga mengakibatkan kemampuan motorik halus anak

rendah. Untuk menangani masalah tersebut perlu adanya tindakan, dengan menerapkan kegiatan melipat kertas tersebut diharapkan kemampuan motorik halus anak meningkat.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*action research*) atau biasa juga disebut dengan PTK. Penelitian tindakan adalah penelitian yang bukan menyangkut hal-hal statis, melainkan bentuk dinamis, yang menginginkan adanya perubahan kearah yang lebih baik dari suatu praktek pendidikan yang dilakukan guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran. Penelitian tindakan kelas merupakan bagian dari penelitian tindakan dan penelitian tindakan ini bagian dari penelitian umum.

Penelitian adalah suatu kegiatan penyelidikan yang dilakukan menurut metode ilmiah atau teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus dengan Melipat kertas di kelompok B1 RA An-Nur Baruga.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RA AN-Nur Baruga Kelurahan Watubangga Kecamatan Baruga kota Kendari.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang direncanakan adalah \pm 3 bulan yakni sejak selesainya proposal sampai kepada perampungan data yang dibutuhkan.